

ETNIS BALI MUKOMUKO DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Lidia Rosdiana¹, Benny Kurniadi², Cindi Adelia Putri Emas³

Photography Study Program, Faculty of Arts and Design, Indonesian Art
Institute Padangpanjang

lidiarosdiana13@gmail.com, bennykurniadi.isipp@gmail.com, Cindicgil@gmail.com

ABSTRACT

The journal entitled "Ethnic Balinese Mukomuko in Documentary Photography" aims to present a visual narrative descriptively. This creation documents the life of the Balinese Mukomuko ethnic community, Bengkulu Province, through a documentary photography approach. The arrival of ethnic Balinese as a policy of the transmigration program in 1995. The Balinese ethnic group in Mukomuko has succeeded in maintaining their religion, art, architecture, traditions and local wisdom amid a multicultural environment. This documentary photoarchive research aims to be an educational means of introducing the Balinese Mukomuko ethnicity to a wide audience and becoming a form of cultural preservation. The research of this work includes aspects of religious ceremonies, daily activities, art, architecture to cultural adaptation in the use of alternative offerings during the Galungan holiday. The research uses the EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) method. The results of this photographic research work are not only visual documentation, but also as an effort to preserve culture and education for the community. In this case, the author creates a visualization along with its description.

Keywords: Balinese Ethnicity, Documentary Photography, Mukomuko

ABSTRAK

Jurnal berjudul "Etnis Bali Mukomuko Dalam Fotografi Dokumenter" bertujuan untuk menghadirkan narasi visual secara deskriptif. Penelitian ini mendokumentasikan kehidupan masyarakat etnis Bali Mukomuko, Provinsi Bengkulu, melalui pendekatan fotografi dokumenter. Kedatangan etnis Bali sebagai kebijakan program transmigrasi pada tahun 1995. Etnis Bali di Mukomuko ini berhasil dalam mempertahankan agama, seni, arsitektur, tradisi dan kearifan lokalnya ditengah lingkungan yang multikulturasi. Tujuan dari penelitian fotografi dokumenter ini untuk menjadi sarana edukasi dalam memperkenalkan etnis Bali Mukomuko kepada khalayak luas dan menjadi bentuk pelestarian budaya. Penelitian karya ini meliputi aspek upacara keagamaan, aktifitas sehari-hari, seni, arsitektur hingga adaptasi budaya dalam penggunaan sesajen alternatif pada saat hari raya Galungan. Proses penelitian karya fotografi ini tidak hanya dokumentasi visual, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya dan edukasi bagi masyarakat. Dalam hal ini, penulis menciptakan dalam sebuah visualisasi beserta deskripsi nya yang akan lebih mudah dalam menyampaikan cerita pada setiap karya.

Kata Kunci: Etnis Bali, Fotografi Dokumenter, Mukomuko

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai suku, budaya, tradisi, kuliner serta kekayaan alam yang hingga pada saat ini masih terus terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki itu ada di Provinsi Bengkulu. Di Provinsi Bengkulu terdapat satu Kabupaten yang bernama Mukomuko, Kabupaten ini memiliki banyak suku atau etnis yang menetap di sana, seperti Minangkabau, Batak, Jawa, Sunda, Bali, dan lainnya. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah etnis Bali. Masyarakat etnis Bali sudah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Nusa Tenggara Barat, Lampung, Bengkulu, Sulawesi Tengah, serta wilayah penempatan transmigrasi asal Bali lainnya (Ali, 2023). Kearifan lokal yang dimiliki etnis Bali sangat menarik perhatian oleh orang banyak.

Kearifan lokal mencakup luas dan banyak hingga sulit untuk dibatasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan (*wisdom*) bermakna bijaksana, pandai, nilai-nilai, paham dan mengerti dan lokal (*local*) bermakna sebagai tempat (Njatrijani, 2018:17). Dengan kata lain pengertian dari kearifan lokal adalah suatu tempat yang memiliki kebiasaan dalam melakukan kegiatan yang berulang-ulang secara turun-temurun dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada warga setempat.

Etnis Bali masuk pada tahun 1995 di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Umat Bali di Mukomuko ini belum banyak pengikutnya mereka berjumlah 50 kepala keluarga dan mereka hidup berdampingan dengan suku Jawa. Walaupun demikian, mereka hidup dengan rukun dan harmonis. Masyarakat etnis Bali di Kabupaten Mukomuko adalah beragama Hindu. (Wayan Cuma Yasa. Wawancara pada; 24 Mei 2024).

Masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu memiliki berbagai bentuk upacara dan ritual keagamaan, seperti perayaan hari raya besar yaitu Galungan, dan Kuningan yang dilakukan setiap enam bulan sekali. Etnis Bali di Mukomuko ini memiliki beberapa kendala seperti kendala pada saat hari raya Galungan yaitu, di mana etnis Bali mengubah sesajen daging babi menjadi daging ayam untuk menghormati dan menghargai yang beragama Islam. Dilanjutkan dengan kendala kegiatan penting seperti rumah Balai yang belum selesai dari 2014, terhitung sudah 10 tahun lamanya dikarenakan dana yang tidak cukup, dan kurangnya perhatian pemerintah Mukomuko terhadap etnis Bali ini. Selain itu mereka juga memiliki

kendala dalam melakukan latihan menari di rumah Balai karena alat dan perlengkapan yang tidak lengkap. (Wayan Cuma Yasa. Wawancara pada; 24 Mei 2024). Rumah Balai merupakan bangunan yang digunakan untuk pertemuan rapat dan juga latihan menari. Sanggar seni tari dari etnis Bali bernama *Winangun Kerti* di mana jumlah anak didik mereka yaitu 25 orang dan melakukan kegiatan latihan tari di rumah Balai pada setiap hari Sabtu malam. Sanggar tari ini memiliki kendala seperti tidak memiliki alat musik tradisional untuk melakukan latihan menari dan untuk perayaan besar lainnya, mereka hanya menggunakan speaker *portable bluetooth*.

Dalam uraian di atas penulis tertarik untuk menjadikan etnis Bali di Mukomuko sebagai artikel ilmiah dalam penciptaan fotografi dokumenter, di mana fokus garapan terbagi menjadi beberapa yaitu *view* geografis kampung Bali, taman Tugu Mukomuko, tempat ibadah Pura dan Sanggah, upacara sakral Galungan dan Kuningan sebelum dan sesudah, aktivitas masyarakat, rumah Balai, pakaian adat, dan kesenian tari dan arsitektur. Fotografi dokumenter merupakan visualisasi kehidupan nyata yang ada di suatu tempat sebagaimana penjelasan dari Taufan yaitu: “Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupan nya” (Wijaya, 2016:4).

Penulis menggunakan *genre* fotografi dokumenter karena penulis ingin memperkenalkan Etnis Bali Mukomuko kepada orang banyak. Menurut pak Wayan Cuma Yasa, keberagaman etnis Bali Mukomuko ini cukup banyak yang belum mengetahuinya, maka karena itu penulis berharap dengan judul “Etnis Bali Mukomuko Dalam Fotografi Dokumenter” dapat menjadi informasi penting bagi masyarakat Indonesia. Penulis ingin menjadikan etnis Bali Mukomuko sebagai objek sebuah foto untuk memperkenalkan maupun ilmu pengetahuan bagi masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang pendahuluan, maka rumusan penciptaan penulis adalah Bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter dengan judul Etnis Bali Mukomuko? Dalam ide penulisan karya ini, penulis merujuk pada beberapa foto sebagai referensi dan perbandingan dengan karya yang akan diciptakan oleh penulis.

1. Don Hasman



Gambar 1

Judul: Para Gadis Menuju Upacara (2024)

Sumber: Instagram Don Hasman

Proses pengambilan foto oleh Don Hasman menggunakan teknik sudut pengambilan gambar *high angle* di mana posisi kamera berada di atas dan memperlihatkan beberapa objek dalam karya tersebut. Pada penciptaan karya fotografi ini, terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan penulis dengan Don Hasman yaitu menampilkan kegiatan umat Bali Mukomuko secara langsung dan menyeluruh. Perbedaan penulis dengan karya Don Hasman di atas yaitu, penulis menerapkan metode *EDFAT*, yaitu sebuah metode pemotretan dengan *entire* (keseluruhan), *detail* (detail), *frame* (pemingkaian), *angle* (sudut pandang), dan *time* (waktu) (Irwandi, 2017:32).

2. Shayan Chaudhuri



Gambar 2

Judul: *The Magestic Rajasthan* (2022)

Sumber: Instagram Shayan Chaudhuri

Pada foto Shayan memperlihatkan arsitektur kuil di India. Perbedaan dengan penulis sendiri yaitu di bagian bangunan. Berbeda dengan Shayan Chaudhuri yang menggunakan teknik sudut *low angle*, di sini penulis menggunakan teknik sudut *eye level*, kemudian persamaan penulis dengan Shayan yaitu objek foto dengan arsitektur bangunan.

3. Mario Blanco



Gambar 3

Judul: Penari Rejang Griana Kauh (2019)

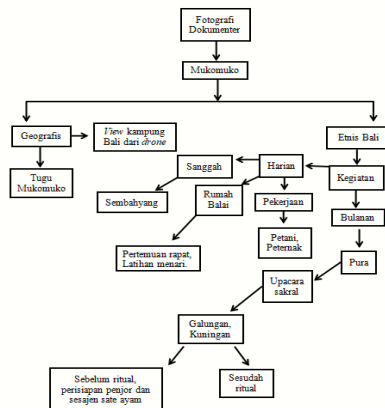
Sumber: Instagram Mario Blanco

Pada karya Mario ini menampilkan kelompok seorang anak dan guru penari dalam *Rejang Griana Kauh*. Dalam pengamatan penulis dari Mario ini menggunakan teknik sudut pengambilan gambar *eye level* di mana objek yang terlihat sejajar dengan lensa kamera dan karya ini menggunakan komposisi lain yaitu perspektif. Perbedaan dari penciptaan karya nantinya, penulis menggunakan komposisi *rule of thirds* atau sepertiga bagian yaitu kita akan menempatkan objek pada sepertiga bagian di bidang foto (Setiadi, 2017:82). Pada komposisi ini penulis mengambil objek pekerja sawit dengan membawa keranjang sawit beserta isinya. Sedangkan persamaan penulis dengan Mario yaitu menggunakan teknik sudut pengambilan *eye level* yang menampilkan kegiatan dari umat etnis Bali dalam melakukan ritual Galungan dan Kuningan.

Pada artikel ilmiah ini, penulis mengacu pada beberapa teori sebagai acuan dalam proses penciptaan karya, yaitu Fotografi Jurnalistik, Fotografi Dokumenter, *Photo Story*, dan Tata Cahaya. Teori fotografi jurnalistik yaitu mengabadikan suatu peristiwa yang terjadi yang memuat realita dan juga fakta yang ada di lapangan. Jurnalistik dapat menyampaikan nilai berita secara menarik dan efisien khusus nya bagi para pembaca (Wijaya, 2014:17). Wijanarko mengatakan bahwa masyarakat memiliki hak untuk memperoleh informasi akurat serta hak atas perlakuan yang adil dihadapan hukum (Wijanarko, 2024:4). Teori selanjutnya yaitu, Fotografi dokumenter merupakan *genre* fotografi yang bertujuan mendokumentasikan dan memvisualisasikan realitas dunia nyata, yang dilakukan oleh seorang fotografer untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dianggap penting. Fotografi

dokumenter disebut juga sebagai foto cerita deskriptif. Kemudian teori selanjutnya yaitu, *Photo story* mampu menyampaikan pesan yang kuat, maka karena itu fotografer harus tahu bagaimana memulai dan menyusun nya. Suatu karya bisa bernilai karena memiliki suatu *narrative-text* (Soedjono, 2007:41). *Photo story* sering sekali di gunakan fotografer untuk melengkapi penjelasan dari sebuah foto yang di abadikan dalam menyampaikan pesan pada foto tersebut. Foto bercerita mampu membangun suasana menjadi lebih hidup, haru, ceria, menghibur dan memancing sebuah perdebatan antara pengkarya dan *audience* (Wijaya, 2016:14). *Photo Story* yang penulis gunakan yaitu dengan bentuk deskriptif Gaya deskriptif memperlihatkan hal-hal menarik dari perspektif seorang fotografer. Pendekatan ini tidak membutuhkan pengeditan kompleks karena ini berkaitan dengan alur cerita. Bahkan, foto-foto dalam gaya deskriptif dapat disusun ulang tanpa mengubah isi cerita (Wijaya, 2016:25). Dalam artikel ilmiah ini, penulis akan menggunakan bentuk deskriptif. Teori terakhir yang penulis gunakan yaitu Tata Cahaya. Dalam fotografi, pencahayaan adalah seni atau teknik mencari keseimbangan antara cahaya dan waktu melalui lensa, yang akhirnya menghasilkan sebuah gambar yang diinginkan (Ardiansyah, 2005:1). Penjelasan dari Burhanuddin (Burhanuddin, 2014:64-68) Pencahayaan memiliki tiga bagian yaitu cahaya alami (*Available Light*), cahaya buatan (*Artificial Light*), dan arah cahaya (*Direction of Light*). Di sini penulis akan memanfaatkan dan menggunakan dari cahaya alami (*Available Light*). Penulis memanfaatkan cahaya matahari sebagai pencahayaan alami ketika di pagi hingga sore hari.

Penulis menggunakan beberapa metode dalam artikel ilmiah ini, yaitu persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Persiapan yang penulis lakukan pada tahap metode ini yaitu observasi, studi litelatur dan wawancara. Kemudian pada perancangan bertujuan sebagai pedoman dalam proses penggarapan karya agar tidak lari dari konsep ide awal penciptaan karya.



Selanjutnya yaitu Perwujudan dengan menggunakan beberapa alat untuk melakukan produksi dilapangan, seperti *Drone*, Kamera, Lensa, *Memory Card*, dan Laptop. Dan terakhir yaitu penyajian karya, tahap penyelesaian ini merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan artikel ilmiah. Karya akan dicetak dengan ukuran 40x60 dan 50x70 pada karya fotografi, yang menggunakan bahan cetak *Laminating Doff*, kemudian seluruh karya siap untuk di pameran di Gedung Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan pada artikel ilmiah ini, penulis memvisualisasikan bagian dari hari raya Galungan dan Kuningan. Hari raya Galungan merupakan memperingati tercipta nya alam semesta dan isinya serta perayaan kemenangan atas Dharma melawan Adharma (kebaikan melawan kejahatan). Hari raya Kuningan yaitu perayaan setelah 10 hari perayaan Galungan (Disbud, 2024). Hari raya Kuningan merupakan ritual untuk memohon kepada perlindungan serta keselamatan kepada para Dewa, Batara, dan Pitara sekaligus sebagai hari pemujaan kepada *Sang Hyang Widi* untuk ucapan syukur. Perayaan Kuningan dilakukan hanya selama setengah hari saja karena dipercaya bahwa setelah setengah hari para Dewa dan Batara akan kembali ke kahyangan (Irmalasari, 2024).

Ritual hari raya Galungan dan Kuningan yang dirayakan setiap enam bulan sekali atau 210 hari menurut kalender Saka Bali. Dalam penanggalan Masehi, hari raya ini akan terjadi dua kali dalam setahun dan di tahun 2024 Galungan jatuh pada 28 Februari dan 25 September 2024, dan Kuningan jatuh pada 9 Maret dan 5

Oktober 2024. Menurut informasi dari pak Wayan Cuma Yasa, ritual hari raya Galungan di Mukomuko memiliki perbedaan dengan Bali asli yaitu dari segi sesajen. Di Bali masyarakat akan menggunakan daging Babi sebagai sesajen sedangkan di Mukomuko masyarakat etnis Bali menggunakan daging ayam sebagai pengganti dari daging babi tersebut. Hal ini dikarenakan lingkungan mereka yang di mana adalah mayoritas muslim dan juga demi kenyamanan dan keamanan bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.

Objek foto pada artikel ilmiah ini mencakup beberapa bagian yaitu, letak geografis Kota Mukomuko, upacara keagamaan Galungan dan Kuningan, pekerjaan perkebunan dan peternakan, sosialisasi dengan etnis Jawa, bangunan Rumah Balai dan masyarakat etnis Bali, foto potrait pak Wayan Cuma Yasa dan bu Wayan Damping, dan juga seni pada etnis bali Mukomuko. Konsep penyajian jurnal ini menggunakan teknik penyajian *photo story* secara deksriptif, yaitu menyampaikan cerita dari suatu tempat, peristiwa, atau pun isu, yang disusun sesuai alur cerita sehingga menarik sedemikian rupa. Penyajian penciptaan karya ini juga menggunakan metode *EDFAT* (*Entire, detail, frame, angle, time*).

Hasil Karya



Karya 1
Judul: Mukomuko
Ukuran: 50x70
Bahan: *Paper Laminating Doff*
Lidia Rosdiana, 2024

Karya pertama pada artikel ilmiah ini berjudul Mukomuko. Kabupaten Mukomuko secara geografis terletak di sebelah paling Utara Provinsi Bengkulu. Berdasarkan letak geografis tersebut maka secara administratif batas wilayah Kabupaten Mukomuko adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat, Sebelah Timur dengan Kabupaten Kerinci dan

Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, dan terakhir sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Dalam karya ini merupakan taman bundaran yang terletak di pusat kota Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Taman ini dibangun pada tahun 2017 dan menjadi salah satu ikon daerah yang menjadi destinasi wisata di kota Mukomuko. Taman ini dilengkapi dengan jalur lari, patung pahlawan, tempat istirahat dan tempat bermain anak-anak.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan kamera *drone DJI Mavic Mini 2* yang di mana dengan kamera *drone* akan memperlihatkan cakupan yang luas dari bagian atas. Pengambilan foto ini menggunakan *settingan* 35mm dengan f/2.8, ISO 100, dan *shutter speed* 1/6400 sec. Dengan *shutter speed* 1/6400 sec pengkarya melakukan *editing* untuk menaikkan pencahayaan, kontras, *shadow* dan *color grading*.



Karya 2
Judul: *Arsitektur Rumah Etnis Bali*
Ukuran: 40x60
Bahan: Paper Laminating Doff
Lidia Rosdiana, 2024

Karya kedua dalam artikel ilmiah ini berjudul *Arsitektur rumah etnis Bali*. Foto ini menunjukkan keindahan arsitektur Bali dan juga bagaimana masyarakat Bali dalam mempertahankan identitas budayanya melalui desain rumah, meskipun berada di wilayah yang berbeda. Kombinasi tradisional dan modern mencerminkan adaptasi tanpa meninggalkan akar budaya mereka.

Pagar yang mengelilingi kompleks ini memiliki ukiran tradisional khas Bali. Dengan adanya patung seperti menyambut para tamu memberikan kesan estetika dan spiritual. Atap bangunan dalam foto ini memiliki struktur khas Bali dengan bentuk melengkung dan ujung yang dihiasi ornamen. Bahan atap biasanya menggunakan genteng tanah liat merah yang tahan terhadap cuaca tropis.

Arsitektur seperti ini tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai spiritual masyarakat etnis Bali di wilayah transmigrasi. Setiap elemen bangunan memiliki makna mendalam yang menggambarkan filosofi hidup mereka.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan kamera *Canon 70D*. Pengambilan foto ini menggunakan segitiga *exposure f/7.1*, *ISO 100*, dan *shutter speed 1/320 sec*. Foto ini merupakan kediaman dari keluarga pak Wayan Cuma Yasa.



Karya 3
Judul: Pengganti Babi
Ukuran: 40x60
Bahan: *Paper Laminating Doff*
Lidia Rosdiana, 2024

Karya ketiga dalam artikel ilmiah ini yaitu Pengganti Babi. Foto tersebut merupakan sate daging ayam yang digunakan sebagai sesajen atau persembahan pada hari raya Galungan. Dalam kepercayaan umat Hindu Bali sate tidak hanya dianggap sebagai hidangan saja, namun juga memiliki makna spiritual, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Pada hari raya Galungan, sate memiliki kedudukan penting, sejumlah sate dalam hari raya Galungan melambangkan 9 senjata *Sang Hyang Nawa Dewata*, yaitu 9 dewata di 9 penjuru mata angin. Sate pada foto tersebut dinamakan sate jepit yang merupakan sate ayam pengganti sate babi untuk hari raya Galungan karena untuk menghormati lingkungan sekitar dan masyarakat yang beragama Islam.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan segitiga *exposure f/3.2*, *ISO 100*, dan *shutter speed 1/125 sec*. Pengkarya melakukan *editing di mana* pengkarya melakukan *color grading* dalam penyesuaian dan menyelaraskan warna pada karya no 9 dengan karya lainnya. Foto ini diambil di kediaman pak Wayan.



Karya 4
Judul: Membawa Gebongan
Ukuran: 40x60
Bahan: *Paper Laminating Doff*
Lidia Rosdiana, 2024

Karya keempat dalam artikel ilmiah ini berjudul *Membawa Gebongan*. Dalam karya ini menampilkan ibu yang bernama Wayan Damping berusia 60 tahun sedang membawa *Gebongan* di atas kepalanya. Membawa *Gebongan* dimaknai sebagai tanda ungkapan syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa.

Cara membawa *Gebongan* yang dijunjung di atas kepala juga mengandung makna penting bagi masyarakat Bali atas segala hal yang telah diberi oleh *Sang Hyang Widhi*. Jika dibawa dengan tangan seperti pada umumnya, maka dianggap kurang menunjukkan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta, maka karena itu *Gebongan* dibawa dengan cara berjalan kaki hingga ke Pura. Di dalam *gebongan* terdapat berbagai sesajen yang akan dibawa ke Pura seperti, Janur buah-buahan, jeruk, mangga, apel, pisang dan ada jajanan tradisional, hingga bunga.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan menggunakan segitiga *exposure* f/2, ISO 100, dan *shutter speed* 1/1600 sec. Pengkarya tidak lupa untuk melakukan *editing* yaitu *color grading* di mana pengkarya melakukan penyesuaian warna yang selaras dengan karya lain. Foto ini diambil di jalan menuju Pura.



Karya 5
Judul: Berdoa
Ukuran: 40x60
Bahan: *Paper Laminating Doff*
Lidia Rosdiana, 2024

Karya kelima dalam artikel ilmiah ini yaitu Berdoa. Foto ini menggambarkan suasana etnis Bali sedang melaksanakan upacara keagamaan yaitu perayaan hari raya Galungan di Pura. Terlihat mereka mengenakan pakaian adat khas Bali di mana terlihat dari kebaya putih yang dikenakan oleh para wanita yang dilengkapi dengan ikat pinggang dari selendang yang melilit di pinggang mereka. Masyarakat etnis Bali Mukomuko ini terlihat sedang duduk bersimpuh dengan posisi tangan terangkat ke atas yang melambangkan sikap tulus dan hormat kepada Tuhan.

Terlihat jelas bahwa perayaan ini juga menjadi momen kebersamaan bagi etnis Bali Mukomuko yang beragama Hindu. Perayaan Galungan menjadi salah satu wujud harmoni antara tradisi, agama, dan kehidupan sehari-hari etnis Bali. Melalui foto ini kita dapat merasakan nuansa sakral dan khusyuk dari sebuah ritual ibadah hari raya Galungan yang memiliki nilai budaya dan spiritual. Di hadapan mereka juga terdapat sesajen yaitu bunga sebagai salah satu bagian penting dalam ritual ibadah Galungan.

Dalam karya ini pengkarya menggunakan kamera *Canon 70D*. Pengambilan foto ini menggunakan segitiga *exposure f/10, ISO 500, dan shutter speed 1/250 sec*. Foto ini diambil di Pura *Puseh Cakra Bhuana Sakti*.

Analisis Karya

Analisis pada artikel ilmiah “Etnis Bali Mukomuko Dalam Fotografi Dokumenter” terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: Letak Geografis, Ritual, Kegiatan, dan Potrait. Pada artikel ilmiah ini penulis hanya membahas beberapa karya saja sebagai perwakilan dari keseluruhan. Penulis menggunakan metode EDFAT pada seluruh karya (*entire, detail, frame, angle, time*), yaitu suatu metode

dalam fotografi yang membantu fotografer dalam menceritakan dan mengkomunikasikan nilai berita dari suatu peristiwa ke dalam fotografi dokumenter.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penciptaan karya dari artikel ilmiah penulis ini adalah menciptakan visualisasi lewat sebuah karya fotografi dengan objek Etnis Bali Mukomuko dalam fotografi dokumenter. Berdasarkan hasil penelitian penulis dalam penciptaan visualisasi karya membuat pengkarya menyadari akan penting toleransi, saling menghargai dan menghormati antar suku, agama, dan budaya agar tercipta dan terjalin keharmonisan di satu tempat. Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pentingnya menjaga adat istiadat dan budaya di wilayah transmigrasi.

Hal lain yang terdapat pada hasil penelitian serta penciptaan karya pada artikel ilmiah ini yaitu untuk mengingatkan akan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang dari suku, budaya, ras hingga agama. Dengan begitu masyarakat akan merasa aman dan nyaman di wilayah tersebut. Selain itu penciptaan karya ini juga membutuhkan persiapan seperti Observasi, riset, wawancara, hingga melakukan studi literatur dari berbagai sumber.

Secara keseluruhan, fotografi dokumenter ini menjadi sarana edukasi dan promosi dalam memperkenalkan etnis Bali Mukomuko kepada khalayak luas sekaligus menjadi bentuk pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2023, March 13). *Mengenal Suku Bali, Keragaman Budaya, dan Kepercayaannya*. GoodNewsFromIndonesia.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/03/13/mengenal-suku-bali-keragaman-budaya-dan-kepercayaannya>
- Ardiansyah, Y. (2005). *Tips & trik fotografi teori dan aplikasi belajar fotografi* (D. Novita (ed.); 1st ed., Vol. 21cm). Jakarta Grasindo.
- Burhanuddin. (2014). *FOTOGRAFI* (1st ed.). GRAHA ILMU.
- Disbud, A. (2024). *MAKNA HARI RAYA GALUNGAN DAN KUNINGAN*. Dinas Kebudayaan Buleleng.
https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/66_makna-hari-raja-galungan-dan-kuningan
- Irmalasari. (2024, February 28). *Makna Hari Raya Galungan dan Kuningan Lengkap dengan Rangkaian Keempatannya*. detikSulSel.
<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7215307/makna-hari-raja-galungan-dan-kuningan-lengkap-dengan-rangkaian-keempatannya>
- Irwandi, P. W. S. (2017). FOTO DOKUMENTER BENGKEL ANDONG MBAH MUSIRAN: PENERAPAN DAN TINJAUAN METODE EDFAT DALAM PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI. *Jurnal Rekam*, 13(1), 29–40.
<https://www.academia.edu/download/68385436/469.pdf>
- Njatrijani, R. (2018). 3580-10649-3-Pb. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/3580/1992>
- Setiadi, T. (2017). *Dasar Fotografi Cara Cepat Memahami Fotografi* (P. Christian (ed.); 1st ed.). CV ANDI OFFSET.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi* (Christophorus (ed.); 1st ed.). Universitas Trisakti.
- Wijanarko, R. M. (2024). *REPRESENTASI KODE ETIK JURNALISTIK PADA FOTO JENAZAH COVID-19 KARYA JOSHUA IRWANDI Bab 1*. [https://ejournal.uajy.ac.id/32080/2/170906308_Bab 1.pdf](https://ejournal.uajy.ac.id/32080/2/170906308_Bab%201.pdf)
- Wijaya, T. (2014). *FOTO JURNALISTIK* (Suprianto (ed.); 1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, T. (2016). *PHOTO STORY HANDBOOK Panduan Membuat Foto Cerita* (I. Febrianto (ed.); 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

https://books.google.co.id/books?id=sshGDwAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

WEBTOGRAFI

- Ali, N. (2023, March 13). *Mengenal Suku Bali, Keragaman Budaya, dan Kepercayaannya*. GoodNewsFromIndonesia.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/03/13/mengenal-suku-bali-keragaman-budaya-dan-kepercayaannya>
- Blanco, M. (2019, November 18). FIAP Gold Medal [Instagram post].
https://www.instagram.com/p/B4_KngopZAk/?igsh=MXNvYmR1aDJpd3F0bg==
- Chaudhuri, S. (2022, Agustus 30). The Magestic Rajasthan [Instagram post].
<https://www.instagram.com/p/Ch5B8tXvAnx/?igsh=MWpnNnI1aXBkZWMzZw==>
- Disbud, A. (2024). *MAKNA HARI RAYA GALUNGAN DAN KUNINGAN*. Dinas Kebudayaan Buleleng.
https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/66_makna-hari-raya-galungan-dan-kuningan
- Hasman, D. (2024, Mei 27). Para Gadis Desa [Instagram post].
<https://www.instagram.com/p/C7dFk84hb3f/?igsh=MWs1M3g3Y2Y0cHdhMA==>
- Irmalasari. (2024, February 28). *Makna Hari Raya Galungan dan Kuningan Lengkap dengan Rangkaian Kegiatannya*. detikSulSel.
<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7215307/makna-hari-raya-galungan-dan-kuningan-lengkap-dengan-rangkaian-kegiatannya>